

Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Shintya Arifin Putri^{1*}, Erinoss NR²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

*Korespondensi: shintyaputriarifin@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of ownership structure, audit quality and free cash flow on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Sample was determined using the purposive sampling method. Sample selection produced 20 companies. The data used is secondary data from the company's annual report. The statistical method used is logistic regression analysis. The of statistical analysis show that institutional ownership and audit quality has a impact on profit management. Ownership and free cash flow do not have a significant impact on revenue management.

Keywords: *audit quality; earnings management; free cash flow; ownership structure.*

How to cite

Putri, S. A., & Erinoss, N.R. (2023). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(1), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i1.2>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laba sering dijadikan sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja manajemen dalam perusahaan yang dituangkan dalam laporan laba rugi dan laba juga menjadi tanggung jawab manajemen (agen) untuk memperoleh tujuan manajemen perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya kepada pemilik (prinsipal). Laba juga menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan investasi, menentukan proomosi dan bonus, serta menghitung beban pajak yang dikenakan oleh perusahaan. Laba perusahaan sering digunakan oleh manajer untuk mencurangi angka laba menggunakan rekayasa akrual. memaksimalkan kepuasan mereka tetapi merugikan pemegang saham atau investor. Perilaku manajemen semacam ini dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut Scott (2003), manajemen laba adalah sifat dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah kewenangan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi keuangan untuk mencapai tujuan tertentu adalah penggunaan jumlah yang diestimasi dalam penyusunan laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1999) dalam (Belkaoui, 2006) mengatakan bahwa ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan eksternal dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga manajer akan melakukan

manajemen laba dan ada kalanya manajemen tidak berhasil memenuhi target laba, manajemen mengubah pelaporan keuangan dengan membuat dan menerapkan metode akuntansi keuangan yang dapat menunjukkan seberapa baik bisnis menghasilkan laba untuk menunjukkan seberapa baik kinerjanya.

Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan, yang tentunya memiliki lebih banyak informasi dan kondisi internal serta prospek perusahaan dibandingkan prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi. Hubungan ini terjadi ketika prinsipal meminta kepada manajemen (agent) untuk menjalankan tugasnya dan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga memungkinkan manajemen untuk lebih bebas saat memilih kebijakan akuntansi yang tepat sehingga dapat mempengaruhi laba dalam perusahaan dan dapat memberikan manfaat baik bagi manajemen maupun pemangku kepentingan. kepentingan (Putri, 2019).

Permasalahan di Indonesia mengenai manajemen laba telah dipelajari dan dianalisis oleh beberapa peneliti. Menurut Suseno, dkk (2019) manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan konstitusional. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2017) dimana terdapat variabel tambahan yaitu kualitas audit, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pemilik dalam perusahaan dari sisi manajemen yang juga berarti para pemegang saham sehingga mereka dapat bertindak dalam mengambil keputusan perusahaan (Downes dan Godman (dalam Novelma, 2014). Dengan adanya kepemilikan saham tersebut maka pihak manajerial akan bertindak lebih hati-hati. karena mereka ikut menanggung akibat dari keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial akan dapat mengurangi pemanfaatan manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti lembaga keuangan bukan bank atau pihak yang berkepentingan untuk menginvestasikan dan mengelola dana bagi orang lain. Investor dengan kepemilikan saham yang lebih besar akan memiliki insentif yang kuat untuk mengumpulkan informasi, memantau tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik, tetapi di sisi lain, jika investor institusi dengan kepemilikan saham yang relatif rendah, investor institusi memiliki sedikit insentif untuk memantau tindakan oportunistik. Pengelola. Kepemilikan institusional dapat mengontrol manajemen melalui proses pemantauan perusahaan yang efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba.

Kualitas audit juga dapat mempengaruhi laba. DeAngelo (1981) menggambarkan kualitas audit sebagai kemungkinan gabungan untuk menemukan dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dinilai sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga manajemen laba yang dilakukan manajer mampu dikurangi.

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh *free cash flow* (arus kas bebas) . Menurut Sawir, 2004:94 dalam Agustia (2013) *free cash flow* merupakan arus kas aktual yang diberikan kepada pemilik modal setelah perusahaan menyelesaikan semua investasi sehingga memotivasi manajemen untuk lebih fokus pada perbaikan *free cash flow*. Perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi dan pengawasan yang baik memungkinkan perusahaan untuk bertahan lebih baik dalam situasi yang buruk, tetapi sebaliknya dapat terjadi dengan

tingkat surplus arus kas yang tinggi tanpa tingkat pengawasan yang memadai, hal ini dikarenakan pengelola atau manajemen tidak menggunakan kas yang tersedia dengan baik dan untuk tujuan investasi demi keuntungan pribadi.

Hasil yang tidak konsisten terlihat pada penelitian Maimunah (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dan penelitian oleh Suseno, dkk. (2019) menemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Suseno et al. (2019) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba” menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti mengubah jenis perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian dengan melakukan penelitian menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Peneliti juga menambahkan variabel independen lainnya yaitu kualitas audit dan arus kas bebas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan adalah adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Sugiarto, 2009). Hubungan antara teori keagenan dan manajemen laba adalah bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang mementingkan kepuasan satu sama lain. Konflik kepentingan yang ada dalam hubungan keagenan seperti perbedaan posisi, fungsi, situasi, tujuan, latar belakang dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan konflik kepentingan yang timbul dari asimetri informasi. Prinsipal hanya menitikberatkan pada hasil kinerja manajemen dan peningkatan investasi pada perusahaan, sedangkan agen mendapatkan bonus finansial atas hasil kinerjanya dan juga persyaratan dalam hubungan kerja (Zeptian, 2013).

Dalam teori keagenan dapat dijelaskan bahwa terdapat keinginan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan untuk memperkaya dirinya sendiri (Palestin, 2008). Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena masing-masing ingin memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya berdasarkan informasi yang diterima.

Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa definisi, menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba merupakan tindakan intervensi manajerial yang terjadi ketika seorang manajer memakai pelaporan keuangan eksternal dan keputusan tertentu dalam struktur transaksi untuk merevisi laporan keuangan menyesatkan pemangku kepentingan dan menguntungkan diri mereka sendiri. Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah suatu pilihan yang dibuat oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi atau suatu tindakan yang mempunyai pengaruh terhadap laba, sehingga beberapa tujuan dalam pelaporan laba dapat tercapai. Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah intervensi manajemen yang disengaja dalam proses penentuan laba dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang juga berarti para pemegang saham sehingga mereka dapat bertindak dalam mengambil keputusan perusahaan (Downes dan Godman dalam Novelma, 2014). Teori keagenan menunjukkan bahwa penyebab terjadinya profit engineering terletak pada persentase kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial akan mengurangi masalah keagenan manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajer. Adanya kepemilikan saham yang kecil, maka insentif terhadap kemungkinan perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Manajemen laba terutama ditentukan oleh para manajer perusahaan. Motif lain menyebabkan manajemen laba yang berbeda, seperti mereka yang juga pemegang saham dan mereka yang tidak memiliki saham. Keduanya berdampak pada manajemen laba, karena kepemilikan manajerial terlibat dalam pengembangan kebijakan dan dalam menentukan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang dikelola.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan sebagai kepemilikan saham oleh suatu perusahaan atau institusi lain. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan oleh lembaga keuangan meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, bank termasuk bank investasi, perusahaan dana pensiun, dan juga reksa dana (Siregar dan Utama (2008) & Jones (2009)).

Kepemilikan institusional yang besar akan memiliki insentif yang kuat untuk mengumpulkan informasi, memantau perilaku bisnis dan meningkatkan kinerja. Ketika kepemilikan institusional relatif rendah, investor institusional memiliki sedikit insentif untuk memantau perilaku oportunistik manajer. Dengan demikian, kehadiran investor institusional dapat menjadi alat pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba di dalam perusahaan.

Menurut Moh'd (1998) dalam Indraswono (2015), keberadaan investor institusional dapat memotivasi manajemen untuk menyajikan return sesuai dengan tujuannya dan mampu menganalisis dampak masa depan dari aktivitas bisnisnya saat ini. Ketika suatu perusahaan gagal mencapai target labanya, maka investor institusi tertarik untuk menjual sahamnya dan dengan melakukan rekayasa laba, investor akan merasakan keuntungannya dan target laba yang diinginkan perusahaan telah tercapai.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan gabungan bahwa auditor menemukan dan juga melaporkan kesalahan material atau pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Jika KAP tidak memperhatikan kualitas audit laporan keuangan, mereka akan memberikan opini yang salah sehingga dapat menyesatkan klien sebagai pengguna informasi untuk mengambil keputusan yang salah dan mereka akan kehilangan kepercayaan, reputasi, bahkan kehilangan klien. Oleh karena itu, dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional, yaitu sikap yang meliputi berpikir kritis dengan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit, bahwa salah saji dapat terjadi sebagai akibat dari kesalahan atau kecurangan. Standar umum lainnya dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas adalah seorang auditor harus berhati-hati dan teliti dalam melakukan proses audit sehingga dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan atau manajemen laba oleh manajemen perusahaan klien.

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan arus kas aktual yang diberikan kepada pemilik modal setelah perusahaan menyelesaikan semua investasi sehingga memotivasi manajemen untuk lebih fokus pada perbaikan *free cash flow*. Perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi dan pengawasan yang baik memungkinkan perusahaan untuk bertahan lebih baik dalam situasi yang buruk, tetapi sebaliknya dapat terjadi dengan tingkat surplus arus kas yang tinggi tanpa tingkat pengawasan yang memadai, hal ini dikarenakan pengelola atau manajemen tidak menggunakan kas yang tersedia dengan baik dan untuk tujuan investasi demi keuntungan pribadi.

Free cash flow atau arus kas bebas berdampak pada manajer perusahaan dalam menerapkan manajemen laba karena perusahaan yang memiliki peluang investasi yang rendah tetapi nilai *Free cash flow* tinggi terbukti menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan kelebihan *Free cash flow* yang besar cenderung dikelola oleh manajemen untuk mengkompensasi penurunan kinerja dalam memanfaatkan aset mereka dengan meningkatkan laba yang dilaporkan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Sebuah studi yang dilakukan oleh Suseno, et al (2019) menemukan adanya hubungan antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial. Hal ini menerangkan bahwa menurunnya keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba karena meningkatnya kepemilikan manajerial pada perusahaan karena manajer juga akan menanggung resiko dari setiap tindakan yang diambil dan jika ada kerugian yang timbul akibat pengambilan keputusan yang salah. Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional atau disebut juga investor institusional dapat diukur dengan menggunakan indeks yang membagi persentase kepemilikan institusional saham dengan jumlah total modal saham yang ditempatkan (Suseno et al, 2019). Kehadiran investor institusional sebagai alat pemantau berdampak signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat mengurangi kecurangan atau manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Kepemilikan institusional yang memiliki jumlah investasi yang cukup besar pada perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan perusahaan yang lebih optimal.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang mengurangi langkah-langkah manajemen laba. Investor institusi yang memiliki jumlah saham yang cukup besar di perusahaan, hal ini akan mendorong investor untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Hasil ini sesuai dengan temuan Astari dan Suryanawa (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit dapat diukur dengan skala KAP (Kantor Akuntan Publik) seperti KAP besar-4 dan KAP non-besar-4. KAP 4 besar lebih dipercaya oleh perusahaan klien karena auditor pada KAP 4 besar memiliki keahlian dan kemampuan untuk menghasilkan kualitas audit yang akuntabel daripada auditor pada kelompok KAP non besar (Lestiyana, 2014).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Maimunah (2017) membuktikan manajemen laba dipengaruhi oleh kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan manajemen laba oleh manajer perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Jadi H3 dalam penelitian ini adalah:

H3: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum & Sunarto (2018) membuktikan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas. Perusahaan yang memiliki tingkat arus kas bebas yang rendah dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak sehat sehingga memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan investor, perusahaan menutupinya dengan meningkatkan tingkat arus kas bebas, sehingga investor berpikir perusahaan masih dapat membayar dividen yang sesuai setelah investasi dan kewajiban pendanaan lainnya telah selesai. Jadi H4 dalam penelitian ini adalah:

H4: *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah penelitian yang menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2004). Populasi penelitian ini yaitu semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2020. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang didapat dari penelitian ini adalah kriteria pemilihan sampel yaitu sebanyak 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun penelitian 2016-2020. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter yang diperoleh langsung dari pengumpulan data berupa dokumen laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menjawab hipotesis penelitian.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu manajemen laba. Proksi akrual diskresioner digunakan untuk merancang manajemen laba, karena akrual diskresioner telah banyak digunakan dalam menguji hipotesis manajemen laba (Sulistyanto, 2014). Total akrual dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{NI itu} - \text{CF itu}$$

Keterangan :

NI it = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CF it = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.

$$\text{TAC}_t / \text{TAT}_{t-1} = \beta_1 (1/\text{TAT}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}/\text{TAT}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}/\text{TAT}_{t-1}) + e$$

Keterangan :

TAC_t = total akrual pada periode t

TAT_{t-1} = total aset pada periode t-1

APD = aktiva tetap pada periode t
 β (1-3) = koefisien regresi
 PUTARAN = perubahan pendapatan i pada periode t

$$NDAt = 1 (1/TAt-1) + 2 (\Delta REVt - RECT-1) + \beta 3(PPEt / TAt-1)$$

Keterangan :

RECT = perubahan periode piutang t

(1-3) = koefisien pas yang diperoleh dari hasil regresi dalam perhitungan akrual

$$DACT = TACT / Tat-1 - NDACT$$

Keterangan :

DACT = total akrual diskresioner t

TACT = total tahun akrual t

NDACT = akrual non-diskresioner tahun t

Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
 Kepemilikan Manajerial = Kepemilikan Manajerial / Jumlah Saham yang Beredar

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
 Kepemilikan Institusional = Kepemilikan Institusional / Jumlah Saham Beredar

Kualitas Audit

Variabel kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy, dan diberi kode 1 jika KAP termasuk dalam kategori Big4 dan diberi kode 0 jika KAP termasuk dalam kategori Non Big-4.

Free Cash Flow

Free cash flow diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $FCF = (\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Investasi}) / \text{Total Aset}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kepemilikan manajerial	100	0.00	,96	,0988	,21067
Kepemilikan_Kelembagaan	100	0.00	,95	,6090	,24636
Kualitas_Audit	100	0	1	,43	,498
FCF	100	-,25	,61	,1542	,15190
Manajemen keuntungan	100	0	1	,44	,499
Valid N (berdasarkan daftar)	100				

Hasil olah data pada Tabel 1 dapat dilihat sampel penelitian berjumlah 100 data penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Nilai

minimum variabel manajemen laba adalah 0, nilai maksimum 1, mean 0,44 dan standar deviasi 0,499. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial adalah 0, nilai maksimum 0,96, mean 0,0988 dan standar deviasi 0,21067. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 0, nilai maksimum 0,95, mean 0,6090 dan standar deviasi 0,24636. Nilai minimum variabel kualitas audit adalah 0, nilai maksimum 1, mean 0,43 dan standar deviasi 0,498. Nilai minimum variabel *free cash flow* adalah -0,25, nilai maksimum 0,61, mean 0,1542 dan standar deviasi 0,15190.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of fit test)

Tabel 2
Tes Hosmer dan Lemeshow

Melangkah	Chi-kuadrat	Df	Sig
1	20.107	8	,010

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil statistik dari uji Hosmer and Lemshow adalah 20,107 dan taraf signifikansi 0,010 itu berarti $> 0,05$ jadi H_0 tidak terdapat alterasi yang signifikan antara klasifikasi prediksi dan klasifikasi observasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa model regresi dapat untuk dipakai dalam analisis selanjutnya.

Menilai Model Keseluruhan (Overall Model Fit)

Tabel 3
-2 Log Kemungkinan(LL) blok Angka = 0
Riwayat Iterasia,b,c

Pengulangan	-2 Kemungkinan log	Koefisien Konstan
1	137.186	-,240
2	137.186	-,241
3	137.186	-,241

sebuah. Konstanta termasuk dalam model.
B. Awal -2 Kemungkinan Log: 137.186

Tabel 4-2 Blok Log Likelihood (LL) Nomor = 1

Pengulangan	Riwayat Iterasia,b,c,d						
	-2 Kemungkinan log	Konstanta	Kepemilikan manajerial	Koefisien Kepemilikan Kelembagaan	Kualitas_Audit	FCF	
1	128.384	,628	-2,744	-2,343	1.053	1,787	
Langkah 1	2	128.300	,707	-3,021	-2,609	1.158	1,959
	3	128.300	,709	-3,028	-2,615	1.160	1,963

4	128.300	,709	-3,028	-2,615	1.160	1,96 3
---	---------	------	--------	--------	-------	-----------

sebuah. Metode: Masuk
 B. Konstanta disertakan dalam model.
 C. Awal -2 Kemungkinan Log: 137.186

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa blok -2 Log Likelihood (LL) Nomor = 0 bernilai 137.186 sedangkan blok -2 Log Likelihood (LL) Nomor = 1 adalah 128.300. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan overall model fit sebesar 8.782. Penurunan hasil pada Log Likelihood (LL) menunjukkan bahwa model regresi atau model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

**Estimasi Parameter dan Interpretasinya
 Menilai Determinasi**

Tabel 5
Nagelkerke R persegi

Ringkasan Model			
Melangkah	-2 Kemungkinan log	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128.300a	,085	,114

Pada Tabel 5 dapat dilihat Nagelkerke *R Square* memiliki nilai 0,114. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11,4% dan sisanya 88,6% dapat dijelaskan sebagai faktor lain di luar penelitian.

Matriks Klasifikasi

Tabel 6
Classification Table

Diamati		Diprediksi			
		Manajemen keuntungan Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba	Persentase Benar	
Langkah 1	Manajemen keuntungan	Tidak Melakukan Manajemen Laba	37	19	66.1
		Melakukan Manajemen Laba	26	18	40.9
Persentase Keseluruhan					55.0

Berdasarkan hasil penelitian di Tabel 6, pada sampel dengan variabel dependen kategori kode 0 “tidak melakukan manajemen laba” sejumlah 56 perusahaan, dan variabel dependen pada kategori kode 1 “Melakukan manajemen laba” sejumlah 44 perusahaan dan jumlah sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan dan total nilai persentase sebelum variabel dimasukkan ke dalam model adalah 55%.

Hasil Hipotesis

Tabel 7
Koefisien Regresi Logistik

		B	SE	Wald	df	Sig	Berakhir (B)	95% CI untuk EXP(B)	
								Lebih rendah	Atas
Langkah 1a	Kepemilikan manajerial	-3,028	1,701	3.167	1	0,075	0,048	,002	1,359
	Kepemilikan_Kelembagaan	-2,615	1,325	3.895	1	0,048	,073	,005	,982
	Kualitas_Audit	1.160	,510	5.182	1	,023	3.190	1.175	8.663
	FCF	1,963	1.585	1.533	1	,216	7.119	,318	159.175
	Konstan	,709	,788	,809	1	,368	2.031		

Hasil uji koefisien regresi logistik pada Tabel 7 menunjukkan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh persamaan berikut:

$$\ln(P/1-P) = 0,709 + -3,028 KM + -2,615 KI + 1,160 KA + 1,193 FCF + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dihasilkan analisis sebagai berikut: nilai konstanta 0,709 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan arus kas bebas dianggap konstan. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial adalah -3,028. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan varians sebesar 1 unit meningkatkan manajemen laba sebanyak -3,028. Koefisien regresi kepemilikan institusional adalah -2,615. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan varians sebesar 1 unit meningkatkan manajemen laba sebanyak -2,615. Koefisien regresi kualitas audit adalah 1,160. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan varians sebesar 1 unit meningkatkan manajemen laba sebanyak 1,160. Koefisien regresi *free cas flow* adalah 1,193. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan varians sebesar 1 unit meningkatkan manajemen laba sebanyak 1,1193.

Berdasarkan hasil Tabel 7, menunjukkan hasil hipotesis sebagai berikut: Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menghasilkan nilai sebesar 0,075 > 0,05, artinya hipotesis pertama yaitu pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, adalah “ditolak”. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menghasilkan nilai 0,048 < 0,05 artinya hipotesis kedua adalah pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba “diterima”. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menghasilkan nilai 0,023 < 0,05 artinya hipotesis ketiga adalah pengaruh kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba “diterima”. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba menghasilkan nilai sebesar 0,216 > 0,05 artinya hipotesis keempat yaitu pengaruh arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba “ditolak”.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran besar kecilnya saham yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris tidak membatasi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maimunah (2017) menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Statistik deskriptif menghasilkan kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata 0,0988

atau 9,88% sehingga rendahnya jumlah saham yang dimiliki manajer tidak mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba dan tidak menyamakan kepentingan pemegang saham dan manajer lainnya. .

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Bersumber pada hasil uji parsial, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengungkapkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi bisa menurunkan manajemen laba. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata 60% artinya jumlah saham yang dimiliki institusi cukup besar sehingga kemampuan untuk mengintervensi perusahaan dan pelaporan keuangan juga besar, karena manajer merasa terikat untuk bertemu target laba dan memenuhi keinginan investor, sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Bersumber pada hasil uji secara parsial variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba pada perusahaan. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat mencegah manajemen laba oleh manajer. KAP Big4 memiliki lebih banyak pengalaman, memiliki reputasi tinggi, berkompeten serta memiliki keahlian dan kemampuan dalam menemukan manajemen laba sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dibandingkan KAP non-Big4. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit mempengaruhi manajemen laba dan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2018).

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *free cash flow* yang tinggi, artinya terdapat ketersediaan kas untuk membayar hutang, deviden dan pertumbuhan sehingga perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi maka perusahaan akan lebih meningkatkan pengawasan manajemen agar tidak memanfaatkan kas yang tersedia atau menggunakannya untuk kepentingan pribadi sehingga perusahaan akan mampu mempertahankan pertumbuhannya. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, dkk.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan arus kas bebas mempengaruhi manajemen laba sangat rendah, hal ini dikarenakan penggunaan model yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan, kualitas audit dan arus kas bebas belum dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan model lain untuk membenarkannya, terutama untuk menemukan akrual diskresioner.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah kemampuan variabel independen untuk mendeteksi manajemen laba sangat rendah, artinya model yang dipakai untuk memprediksi setiap variabel dibatasi pada sejumlah kecil entitas yang dapat atau tidak dapat diprediksi dan harus dijelaskan oleh faktor lain. , menyebabkan nilai Nagelkerke's R square relatif kecil yaitu hanya 11,4%.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu: Investor yang menginvestasikan modalnya perlu lebih selektif dalam memakai dan memahami sumber-sumber informasi manajemen laba sehingga dapat menentukan kebijakan investasi perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan monitoring oleh investor institusional untuk mengungkapkan praktik manajemen laba, dan meningkatkan monitoring terhadap *free cash flow* yang tinggi sebab dikhawatirkan manajer bisa menyalahgunakannya untuk melakukan manajemen laba. Penelitian berikutnya, disarankan untuk memperbanyak variabel independen lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini, seperti independensi auditor, profitabilitas, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Anda juga dapat menambahkan industri lain seperti perbankan dan transportasi atau menggunakan seluruh perusahaan untuk menyelidiki. Hasilnya dapat digeneralisasikan dan penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, AA, & Suryana, IK (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. E-Journal Akuntansi, 290-319.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.I.5. Pedoman Pendirian dan Pelaksanaan Pekerjaan Komite Audit. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Bukit, R., & Iskandar, T. (2009). Surplus Arus Kas Gratis, Manajemen Laba dan Komite Audit Int. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3(1):204-223.
- De Angelo, LE 1981. Ukuran Auditor dan Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 3 (1981): 183-199.
- Guinea, Jack. (2010). Investopedia. Jakarta: PT Mizan Publica.
- Healy, PM dan Whalen, JM (1999) Tinjauan Literatur Manajemen Laba dan Implikasinya untuk Menetapkan Standar, Akuntansi Horizons, 13, 365-393.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Teori Perusahaan : Perilaku Manajer, Biaya Agensi dan Struktur Kepemilikan. Jurnal Ekonomi Keuangan, (3)4:pp:305-360. Tersedia dari: <http://papers.ssrn.com>.
- Jones, J. (2009). Landasan Tren dan Pembaruan Keuangan & Manajerial Akuntansi Saat Ini. Mason: Pembelajaran Cengage Barat Daya.
- Lestiyana, F. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Maimunah. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Skripsi tentang Karya Ilmiah Akuntansi, 1-17.
- Novelma, S. (2014). Pengaruh Kepemilikan Orang Dalam, Arus Kas Bebas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen. Skripsi Universitas Negeri Padang
- Putri, ND (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). [Karangan]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Schipper, K. (1989). Manajemen Laba. Akuntansi Horizon 3, 91-106.

- Scott, W. (2003). Teori Akuntansi Keuangan Edisi ke-3. New Jersey, AS: Prentice Hall Inc. A Simon Prentice Hall Inc. A Simon.
- Scott, WR (2015). Teori Akuntansi Keuangan Edisi Ketujuh. Toronto: Orang Prentice Hall.
- Siregar, VS, & UTAMA, S. (2008). Jenis Manajemen Laba dan Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Tata Kelola Perusahaan: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Internasional*, 43, 1-27.
- Sulistyanto, Sri H. 2008. Manajemen Laba: Theoti dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Sulistyanto, S. (2014). Manajemen keuntungan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Suseno, FR, Fitriah,, E., & Rosdiana, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, Volume 5, No. 2.
- Utami, ND, & Handayani, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2019.
- Widianingrum, R., & Sunarto. (2018). Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Arus Kas Gratis. *Proses SENDI_U 2018*.
- Yadiati, W. (2007). Teori Akuntansi: Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana.